

LPM GEMA KEADILAN FAKULTAS HUKUM UNDIP

G'CORNER

Edisi 16 Tahun MMXXIII/2023

Exclusive
Interview!

Laporan Utama

Movie Director Juga Bisa
dari Jurusan Teknik,
Bene Dion Buktinya!

Exclusive
Interview!

Laporan Khusus I

Wahyu Agung Prasetyo;
Pengaruh Film Berdurasi
Pendek, tapi Berkesan
Selamanya

MAN BEHIND THE SCENE

Exclusive
Interview!

English Corner

How Irzan Faiq, Undip's
Beloved Star, Balance
Work with Personal Life



AKTIF, DINAMIS, KRITIS



SUPERHUMAN BEHIND THE SCENE OF YOUR FAVORITE MOVIES!



LPM GEMA KEADILAN

AKTIF, DINAMIS, KRITIS

Gedung Prof. Purwahid Patrik Fakultas Hukum Lt. 2
Jalan Prof Soedarto SH, Tembalang
Kota Semarang, Jawa Tengah
50275

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Shalom, namo buddhaya, salam sejahtera bagi kita semua.

Sinema; tidak hanya berarti tempat untuk menonton suatu karya audio visual, tapi juga tentang karya itu sendiri. Sinema telah mendampingi generasi kita, seolah kita tumbuh bersama sinema. Sinema begitu dekat dengan cara kita nikmati, kita hargai, kita buat, bahkan kita di dalamnya yang memberi arti juga bahwa sinema tidak akan pernah bisa berdiri tanpa orang-orang yang ada di belakangnya. Produksi tidak langsung tercipta menjadi sebuah pertunjukan yang besar dan menakjubkan tanpa persiapan dan perencanaan. Banyak hal di belakang sinema yang tak ditunjukkan di depan mata penonton, karena kisruh yang di balik layar bukan lah apa yang mereka ingin tunjukkan; *The show must go on*. Mereka adalah yang menyangga panggung pertunjukan itu rela mengatur sedemikian rupa lampu sorot kepada pelakon yang mereka dukung untuk bersinar demi cerita yang mereka garap bersama.

Tabloid G'Corner pada edisi MMXXIII ini akan menyusun apresiasi tinggi untuk pelaku di belakang layar sinema dengan mengangkat tema "Man Behind The Scene". Kami mengulas pra produksi film mulai dari sisi pengarah yang bergerak dalam bidangnya, kemudian memperkenalkan profesi-profesi yang muncul pada credit title dan sering luput dari perhatian kita, lalu kami akan beranjak membawa semua pembaca untuk mengenal jenis film yang berdurasi terbatas. Belum selesai, tak luput dari jati diri Gema Keadilan, kami hadir untuk membagi wawasan hukum terkait pembajakan film agar kita semua sebagai penikmat sinema dapat tetap mengapresiasi kerja keras pelaku film tanpa merugikan hak yang seharusnya mereka dapat. Masih dalam lingkungan Undip, tabloid ini juga menyajikan pilihan mahasiswa Undip dalam memilih tontonan.

Rasa syukur kami tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan perlindungan-Nya sehingga kami dapat membawa sekumpulan tulisan yang ditulis dengan hati ini dalam bentuk Tabloid G'Corner Edisi ke-16. Sebuah penghargaan besar teruntuk semua reporter dan penulis yang telah berkontribusi untuk menyisihkan sebagian dirinya untuk karya kita bersama. Penghargaan juga kami berikan untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan Tabloid G'Corner dari awal hingga akhir.

Kami menyadari bahwa dalam pembuatan G'Corner baik dari segi tulisan, artistik, maupun hal teknis lainnya tidak akan pernah mendekati kata sempurna. Kami selalu berbahagia untuk dapat menerima kritik, saran, dan masukan sebagai bahan koreksi serta pembelajaran untuk membawa G'Corner yang lebih memberi wawasan informatif dan entertaining pada edisi selanjutnya.

Selamat memasuki dunia belakang layar pada setiap rubrik kami, besar harapan kami untuk memberikan manfaat untuk semua pembaca. Salam Semangat Juang Pers Mahasiswa!

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Shalom, namo buddhaya, salam sejahtera bagi kita semua.

Redaktur Pelaksana
Maulisna

STRUKTUR ORGANISASI

Pembina Mochammad Azhar, S.H., LL.M.

Dewan Redaksi Muhammad Ridho, Firnanda Anggie, Vanessa Kristina, Adri Siregar, Adriel Benedict, Faradisya Diandra Putri, Ega Kustiarahma, M. Rakha Farras

Pemimpin Umum M. Galuh Wiryadi Afattar

Wakil Bidang Organisasi M. Fikri Febrian

Wakil Bidang Produk Aqila Salsabilla

Sekretaris Umum Vihazmi Neyssa Haqiaje

Bendahara Umum Febiyanti Atini

Pemimpin Redaksi Vanya Jasmine Haninda

Redaktur Media Online Agistya, Syifa Aninda

Redaktur Artistik Carissa Maharani

Redaktur GKTV Faizal Rohman

Redaktur Pelaksana Jurnal Putri Zahra

Redaktur Pelaksana Buku dan Tabloid Maulisna Ainun Nisa

Redaktur Pelaksana Majalah Shella Amelia Putri

Redaktur Pelaksana Replik Jihara Naila Rifda

Staf Redaksi Aine Lilla, Izzul, Annisa, Puti, Ika, Krisna, Maharani, Ardan, Victor, Syifa Silfia

Pemimpin PSDM Alifannisa Akmalhadi

Kasubdiv Harmonisasi Chaterine Rugun

Kasubdiv Kaderisasi Robby Ardiansyah

Staf PSDM Devi, Dhiyaa, Khusnul, Nadia, Nisa, Putri, Savita, Shava, Tiara, Zaky

Pemimpin Perusahaan Bunga Diah Ayu Ferawati

Manajer Produksi dan Distribusi Perusahaan Alya Nelvina

Manajer Rumah Tangga Keuangan Perusahaan Mercy Audy

Manajer Iklan dan Promosi Calvin Sumbayak

Staf Perusahaan Cindy, Fadilla, Haniifah, Haura, Jofana, Sidney

Pemimpin Humas Rizqi Wiratama Putri

Kasubdiv Eksternal Humas Dina Oktaviani

Kasubdiv Internal Humas Putri Rahmanda

Staf Humas Adi, Bening, Bunga, Devio, Kyran, Nadia Ariqa, Nasywa, Ria, Siti Ilya, Yesi, Zalfaritzta

Pemimpin Litbang Lery Kristofer Panjaitan

Kasubdiv Riset dan Kajian Litbang Rose Febiola Nababan

Kasubdiv Survei dan Olah Data Litbang Siska Utami

Staf Litbang Asri, Brian, Dyandra, Intan, Isna, Khaiqal, Farozdaq, Nasywa Julia, Nur Sopiah, Rizki, Syauqina, Tiara Sifa, Vionidya, Widi

ILUSTRASI SAMPUL OLEH
AQILA SALSABILLA
TATA LETAK OLEH
CARISSA MAHARANI



DAFTAR ISI

01

LAPORAN UTAMA

Movie Director Juga
Bisa dari Jurusan
Teknik, Bene Dion
Buktinya!

05

LAPORAN KHUSUS I

Wahyu Agung
Prasetyo, Pengarah
Film Berdurasi Pendek
tapi Berkesan
Selamanya

10

LAPORAN KHUSUS II

UKM-U Kronik,
Kumpulan Sineas
di Undip

13

LAPORAN KHUSUS III

Orang-orang yang
Muncul di *After
Credit*

19

OPINI PRAKTISI

Pelenyapan
Kebiasaan Menonton
Film Bajakan

24

OPINI MAHASISWA

Tontonan Pilihan
Mahasiswa Undip

28

ENGLISH CORNER

How Irzan Faiq,
Undip's Beloved
Star, Balance Work
with Personal Life

31

FEATURE TOKOH

Mira Lesmana: Sosok
Perempuan Hebat di
Balik Titel Produser Film

34

RUANG TERBUKA

MOVIE DIRECTOR

Juga Bisa dari

JURUSAN TEKNIK, BENE DION BUKTINYA!

Penulis:

Nadia Yudistira Silalahi & Sidney Winovica

Film adalah salah satu bentuk hiburan yang sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya bagi mereka yang mencari pelarian dari kejenuhan sehari-hari. Dalam prosesnya, sebuah film bisa rampung karena dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya berkat campur tangan seorang *movie director* atau sutradara sebagai pengarah dalam produksi film. Sayangnya, akses untuk menjadi seorang sutradara masih belum terlalu familiar bagi khalayak.

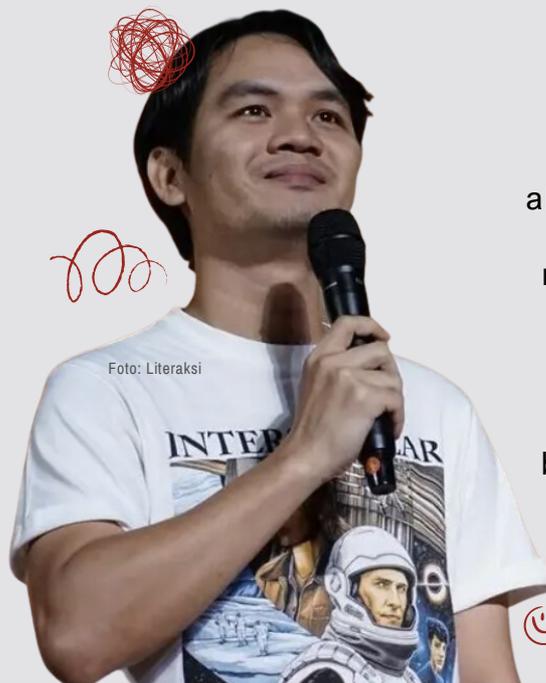


Foto: Liputan6

Padahal seiring waktu berjalan film-film yang kita tonton pun semakin beragam, menyesuaikan dengan latar belakang dari seorang sutradara selaku pengarah; tidak melulu dari sekolah atau jurusan yang berbau sinema saja. Salah satunya adalah Bene Dionysius Rajagukguk, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Bene Dion, yang lahir dari Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada dan beberapa tahun ke belakang namanya selalu eksis di dunia perfilman.

Sutradara yang biasa dipanggil Bang Bene ini beranggapan bahwa untuk menjadi sutradara tidak harus berasal dari latar belakang sekolah film, sebagaimana dirinya yang juga tidak pernah mengenyam pendidikan formal film. Namun, Bang Bene berpendapat bahwa apabila seseorang dari awal sudah mengetahui *passion* ataupun minat bakatnya sendiri dan memiliki kesempatan maka hendaklah mengikuti pendidikan khusus dari sekolah film karena pendidikan tersebut akan banyak memberikan pengetahuan akademis *basic* tentang perfilman yang sejatinya lebih banyak diterapkan dengan cara melakukan atau belajar melalui praktek (*learning by doing*).

Tentunya, seorang sutradara yang berasal dari latar belakang pendidikan sekolah film sudah memiliki pengetahuan *basic* di dalam dunia perfilman sehingga orang tersebut akan mudah menjalankan pekerjaannya sebagai sutradara karena bekal yang ia punyai dari pendidikan khusus di sekolah film, baik dari sudah terbiasa mendengar istilah yang sering digunakan dalam proses produksi, maupun sudah memiliki kemampuan untuk mengkonsep sebuah film yang akan diproduksi.



Sementara itu, orang yang tidak berasal dari pendidikan khusus sekolah film cenderung akan mengalami beberapa kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai sutradara. Hal tersebut dirasakan dari pengalaman Bang Bene sebagai sutradara yang bukan dari latar belakang pendidikan khusus sekolah film. Bang Bene kerap merasakan *pressure* dari latar belakangnya tersebut.

Awal mula *pressure* atau tekanan yang dialami Bang Bene dimulai sejak beliau baru merintis karirnya sebagai sutradara.

Bang Bene memiliki kesulitan ketika hendak menjalankan pekerjaannya sebagai sutradara karena ia tidak memiliki pengetahuan dasar dalam dunia film. Bang Bene hanya menggunakan kemampuan otodidak dan beberapa referensi yang ada, seperti dari media cetak maupun media *online*. Hal tersebut berakibat pada kurangnya pemahaman Bang Bene terhadap apa yang disampaikan oleh para kru yang sudah memiliki *basic* dari pendidikan yang ditempuh. Pada momen-momen tersebut, selain merasa *insecure*, Bang Bene juga menjadi cukup kesulitan untuk berkomunikasi kepada kru terkait apa yang ingin ia sampaikan sebagai seorang sutradara.

Tentunya selangkah demi langkah Bang Bene dapat menghadapi tekanan tersebut hingga akhirnya menjadi sutradara profesional. Namun ternyata karirnya sebagai sutradara tidak diawali dengan langsung mengarahkan produksi film, *loh!* Pada tahun 2016 Bang Bene menjadi seorang *comedy consultant* (konsultan komedi) yang memiliki tugas untuk memberikan dan memaksimalkan ide-ide komedi yang bisa dituangkan di *script* sesuai yang diinginkan oleh sutradara.

Pada saat itu, Bang Bene yang masih menjadi konsultan komedi pelan-pelan mulai belajar bagaimana cara menjadi sutradara. Alasan Bang Bene mulai belajar menjadi seorang sutradara bukan lain karena beliau merasa memiliki minat serta bakat sebagai seorang sutradara, dan itu baru disadarinya setelah beberapa kali menjadi konsultan komedi. Bang Bene melihat bahwa pekerjaan sebagai sutradara jauh banyak memiliki hal yang menarik dibanding dengan hanya menjadi seorang konsultan komedi.

“Saya merasa cocok menjadi sutradara saat beberapa kali sudah menjadi *comedy consultant* karena ternyata saat menemani sutradara, saya melihat bahwa pekerjaan sebagai sutradara memiliki banyak hal yang menarik terutama dalam *storytelling*, sehingga saya juga tertarik untuk melakukannya dengan pertimbangan saya punya minat dalam hal *storytelling*. Saya suka bercerita, saya suka memperhatikan bagaimana film bercerita, bagaimana aktor *breaking*, bagaimana sutradara memiliki selera dalam bercerita,” jawab Bang Bene ketika reporter dari Gema Keadilan menanyakan apa yang membuatnya merasa cocok bekerja sebagai sutradara.

Memiliki keberanian diri untuk memulai karir sebagai *movie director* tidak serta-merta langsung menjadikan seorang komika sekaligus penulis ini menjadi sutradara, ada banyak pengetahuan dan skill yang harus dilengkapi terlebih dulu untuk berkarir sebagai *movie director*. Bang Bene mempelajari pekerjaan *directing* secara *learning by doing* dengan turun langsung ke lapangan ketika masih menjadi seorang konsultan komedi. Dengan turun langsung ke lapangan, ia menjadi tahu bagaimana seorang *movie director* mempersiapkan filmnya serta mengarahkan para pemain dan kru untuk bekerja sesuai dengan apa yang dia inginkan.

Memang seringkali *skill* bisa dibentuk melalui cara yang sederhana seperti apa yang Bang Bene lakukan. Kendati demikian, Bang Bene juga melengkapi pengetahuannya sebagai seorang *movie director* dengan banyak membaca dan juga bertanya kepada para seniornya. Ia juga banyak menonton video essay tentang perfilman di youtube.

Meskipun era digital telah membuka akses perfilman menjadi lebih besar, Bene Dion sendiri berpendapat bahwa tidak semua orang bisa menjadi seorang *movie director*. Sebagai seorang seniman yang telah terlibat dalam belasan produksi film, Bang Bene melihat dan merasakan langsung bahwa menjadi seorang *movie director* tidak sesederhana itu, namun ada keahlian khusus yang dibutuhkan untuk seseorang dapat menjadi *movie director*. Bang Bene berpendapat bahwa *storytelling* merupakan salah satu keahlian yang perlu ditekankan untuk menjadi sutradara. Ia merasa minat untuk bercerita merupakan keahlian yang dibutuhkan agar seorang *movie director* tau apa yang ingin ia sampaikan.



Foto: MD Entertainment



“Keahlian seperti minat untuk bercerita, sensitivitas untuk mempelajari ceritanya serta sensitivitas untuk mempelajari emosi manusia dan konflik manusia, juga keahlian dalam berkomunikasi terhadap orang lain sehingga ketika menjadi seorang sutradara tahu apa yang diinginkan dan tahu apa yang ingin disampaikan. Yang terakhir adalah selera atau taste, bagaimana dia menikmati film, apa film yang dia suka, dan film apa yang ingin dia buat,” tambah penulis sekaligus sutradara film *Ngeri-Ngeri Sedap* dalam pendapatnya mengenai keahlian yang harus dimiliki seorang sutradara.

Setelah melalui banyak produksi film dengan berbagai andil yang ia perankan, Bang Bene mengakui kalau kesulitan yang paling utama adalah berkomunikasi. Bagi Bang Bene, seorang sutradara harus bisa mengkomunikasikan apa yang ia ekspektasikan kepada semua orang tanpa merusak hubungan satu sama lain. Kesulitan yang dimaksud Bang Bene bukanlah komunikasi secara praktis atau *ngomong* saja, tapi juga berhubungan dengan eksistensi film itu sendiri yang merupakan karya seni dan memiliki selera yang berbeda pada tiap individunya, sehingga ketika ada perbedaan selera maupun perbedaan keinginan, komunikasi harus selalu dijaga agar rasa dan kesamaan pemikiran terjaga pula.

Cerita Bene Dionysius Rajagukguk cukup membuka mata kita untuk melihat bahwasanya pekerjaan *directing* tidaklah mudah. Artinya, meskipun tidak bekerja secara formal dan kaku, kesulitan-kesulitan itu pasti ada. Menjadi seorang sutradara tidak hanya berarti berhasil menciptakan suatu karya film tapi juga berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan yang ada selama proses pembuatannya.

Meskipun tidak bekerja di industri yang sesuai dengan jurusan pendidikan tingginya, salah satu anggota grup lawak Agak Laen ini tampaknya sangat menikmati profesinya yang sesuai dengan *passion* dan minatnya. Kata sutradara bahkan memiliki arti sendiri dalam hidup Bang Bene.



Foto: LinkedIn

“Sutradara adalah kapten dalam proses pembuatan film, dia yang memimpin, dia lah *decision maker* bagaimana filmnya dibuat, bagaimana filmnya bercerita, bagaimana filmnya disampaikan, semua itu ada di tangan sutradara,” tutupnya dalam sesi wawancara dengan reporter.



WAHYU AGUNG PRASETYO, PENGARAH FILM BERDURASI PENDEK TAPI BERKESAN SELAMANYA

Penulis: Putri Zahra

Tahun 2020 silam, internet ramai membicarakan film pendek bertajuk *Tilik* yang diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018. Film pendek ini merupakan pemenang Piala Maya 2018 dalam kategori Film Pendek Terpilih melawan tujuh nominasi lainnya, *Official Selection Jogja-Netpac Asian Film Festival 2018*, dan *Official Selection World Cinema Amsterdam 2019*. Tidak hanya sukses mendapatkan berbagai penghargaan, *Tilik* juga menggaet perhatian masyarakat setelah diunggah untuk pertama kali di platform Youtube pada peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia di tahun 2020.



Film pendek dengan durasi tak sampai enam puluh menit ini meninggalkan kesan bagi penonton berkat alur cerita yang diangkat dianggap 'dekat' dengan realita kehidupan masyarakat di Indonesia. Film pendek yang menarik perhatian masyarakat Indonesia ini disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo, salah satu inisiator dari rumah produksi bernama Ravacana Films yang berbasis di Yogyakarta. Rumah produksi itu berdiri sebagai wadah bagi Mas Wahyu dan rekan-rekannya dalam berkarya. Karya-karya yang dilahirkan oleh Ravacana Films pun sering mengantarkan para kreator meraih penghargaan baik dari tingkat nasional maupun internasional.



Foto: Tribun Makassar





Foto: JOKOWI Short Movie "NJLUNGUP"

Karya debut Mas Wahyu yang berjudul *Njlungup* lahir pada tahun 2014. Film pendek berdurasi 2 menit 10 detik tersebut menceritakan perjalanan Pemilu 2014 dalam kemasan analogi dan komedi. Namun, jauh dari waktu karya pertamanya, ternyata Mas Wahyu sudah sejak lama memiliki ketertarikan dalam produksi film pendek. Menurut Mas Wahyu, ketertarikannya pada dunia film pendek bermula ketika ia masih duduk di bangku sekolah dasar. Pada masa itu ia sudah senang merekam hal-hal di sekitarnya, akan tetapi ketertarikannya pada film baru tumbuh kembali dan ia tekuni dengan serius setelah lulus SMA pada tahun 2010. Setelah menonton pemutaran film oleh Komunitas Film Ciko (Cinema Komunikasi) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia merasakan suatu panggilan untuk bergabung dalam komunitas film. Bahkan tujuan utama ia kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi juga karena tertarik pada komunitas sinema tersebut. Mujur, kecintaannya pada sinema mengantarkan kita pada karya-karyanya yang melekat bertahun kemudian.

Jika ditanya mengapa ia begitu mencintai dunia film, Mas Wahyu menjawab bahwa yang ia rasakan bukanlah jatuh cinta pada proses produksi melainkan hasilnya, yaitu film itu sendiri. Menurutnya, menonton film itu bak seorang yang sedang bersekolah. Banyak pelajaran serta pengalaman yang didapat dari menonton film, bahkan melampaui pengetahuan akademis yang ia dapat sejak sekolah dasar sampai kuliah. Baginya, film itu layaknya manusia yang terus tumbuh dan berkembang sampai mati - kita akan terus mendapatkan sesuatu yang baru dengan menonton film.

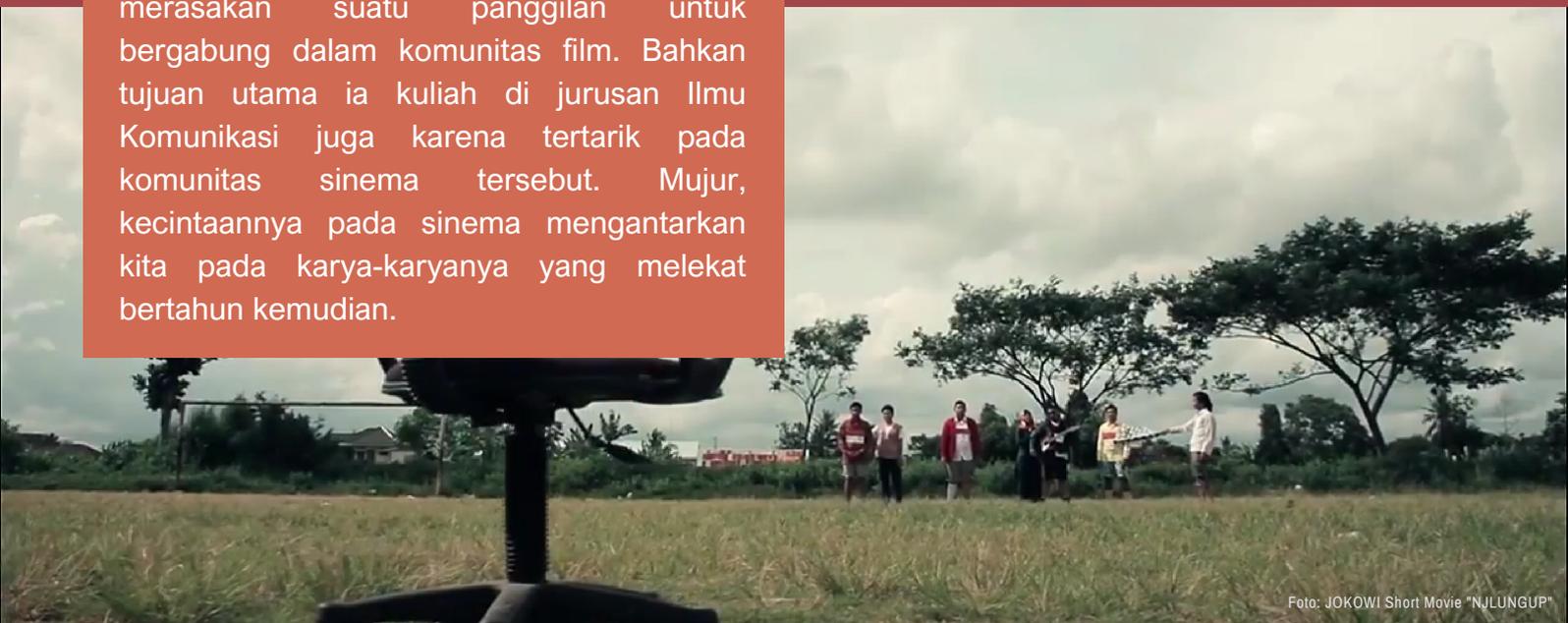


Foto: JOKOWI Short Movie "NJLUNGUP"



Foto: Instagram/whyagungprasetyo

”Seistimewa itu, se-*magical* itu sinema buatku karena dari film aku banyak sekali belajar tentang hidup, tentang sosial, ilmu-ilmu yang ada di dunia ini, filsafat dan segala macamnya. itu yang kemudian membuatku merasa sangat nyaman di film,” ungkap Mas Wahyu dalam wawancara bersama reporter tabloid G’Corners.

Meski begitu, proses produksi film yang kompleks serta kerja sama tim untuk menghasilkan sebuah film juga menarik bagi Mas Wahyu. ”Dulu aku *gatau* prosesnya serumit ini, begitu aku tahu (prosesnya), sekarang aku semakin mengagumi bentuk film,” tuturnya.

Menurut Mas Wahyu, tantangan dalam proses produksi film itu relatif karena setiap film memiliki tantangannya masing-masing yang berbeda. Ia beranggapan bahwa tiadanya tantangan itu mustahil, tetapi jawaban akan tantangan tersebut akan selalu ada. Menurutnya, membuat film itu akan menciptakan masalah baru sekaligus mencari jalan keluarnya. Bagi Mas Wahyu yang menikmati proses pembuatan film, hal tersebut menjadi kesenangan tersendiri.



Foto: Instagram/whyagungprasetyo

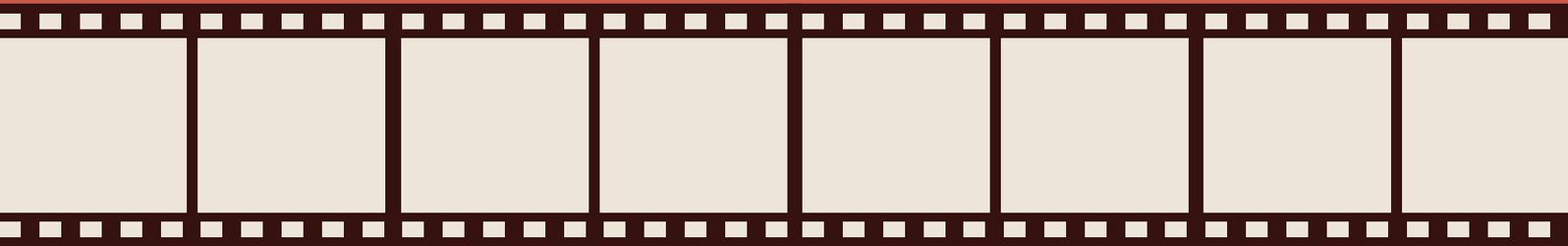


Foto: Instagram/whyagungprasetyo

Sebagai sutradara film pendek, Mas Wahyu merasa tidak ada perbedaan yang signifikan antara film pendek dengan film yang biasa ditonton di bioskop, yang membedakan hanyalah pengalamannya. ”*Nggak* ada bedanya, karena yang membedakan menonton di bioskop itu *experience*-nya. Kontennya apapun bisa (tayang di bioskop), bahkan video ulang tahun juga bisa. Jadi semua medium audio visual ketika diputar di bioskop itu bisa aja. Jadi nggak ada yang membedakan (antara film pendek dengan film yang tayang di bioskop), tergantung kontennya. Bahkan, *treatment* membuat film pendek dengan skala film layar lebar juga bisa dilakukan. Jadi memang kembali lagi ke konten filmnya,” jelas Mas Wahyu.

Melihat sudut pandang Mas Wahyu yang tidak merasakan perbedaan antara film pendek dengan film berdurasi yang lebih lama pun membuat reporter tertarik untuk bertanya bagaimana cara Mas Wahyu menjaga keutuhan cerita dalam durasi yang terbatas. Kemudian Mas Wahyu membagikan pendapatnya dalam menjaga keutuhan cerita yaitu dengan konsep. Baginya, konsep membuat film dapat didesain sedemikian rupa dan sedetail mungkin.

“Dari a sampai z, dari sebelum jadi, bahkan dari bentuk tulisan menjadi susunan gambar audio visual; semuanya didesain. Jadi, asal desainya serius dan rapi, betul-betul dipertimbangkan dengan baik maka keutuhan kreatif maupun teknis dapat terjaga. Kuncinya di pra-produksi, harus serius dalam mempersiapkan proyeknya,” jelasnya.



Mas Wahyu juga menganggap bahwa film merupakan *storytelling* lewat media audio visual, yang mana ia percayai bahwa jam terbang akan mempengaruhi hasil *storytelling* tersebut, dan apakah ceritanya tetap utuh meskipun memiliki durasi yang terbatas. Kemudian Mas Wahyu menceritakan bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa membuat film selalu bertemu dengan teknis, maka keutuhan cerita bisa tersampaikan dengan bagaimana produksi film tersebut menciptakan *shot* demi *shot* yang kemudian dikemas menjadi satu cerita. Sehingga, pada akhirnya harus kembali lagi ke desain yang tadi dibicarakan karena bagaimana pengambilan gambar akan mempengaruhi impresi cerita. Mas Wahyu juga menambahkan bahwa seorang *filmmaker* harus mengetahui dasar-dasar teknis untuk menuturkan ceritanya.

Mas Wahyu berpendapat bahwa potensi industri film pendek Indonesia sangat menjanjikan. “Sebagai pelaku, (saya) sudah merasakan dampaknya. Sebagaimana menjanjikannya kualitas film pendek di Indonesia, banyak sekali datanya. Banyak festival film di Indonesia yang tercipta dan konsisten selalu menciptakan film-film pendek yang berkualitas, film-film pendek yang jujur, bahkan bersaing di kancah internasional. (Hal ini merupakan) sebuah pembuktian bahwa film pendek Indonesia terus berkembang dan selalu punya kejutan setiap tahunnya.”



Penulis sangat setuju dengan apa yang Mas Wahyu tuturkan terkait potensi film pendek di Indonesia. Kesuksesan *Tilik* yang diangkat menjadi *series* bisa jadi salah satu contoh bahwa industri film pendek memang diminati oleh masyarakat Indonesia. Mas Wahyu pun mengaku puas dengan *Tilik the series* yang sudah selesai tayang *on going* di salah satu layanan media *over-the-top* (OTT) beberapa waktu yang lalu.

“Tentu puas, pasti tetap dalam porsinya. Jadi, semua sudah pada koridornya. Kalau ditanya kepuasannya, ya puas. Hanya mediumnya sudah beda, kemarin yang film pendek tayang di Youtube yang mana gratis sehingga ajaibnya pencapaiannya hingga sampai 28 juta penonton. Tapi series ini tayang di OTT, jadi orang harus merogoh kocek untuk menonton itu. Kami sangat *amaze*, kemarin mendapat laporan bahwa sudah 8 juta kali ditonton. Kami *amaze* penonton *Tilik* masih sesetia itu pada *Tilik*.”

Bagi Mas Wahyu dan rekan-rekan Ravacana Films, *Tilik* memiliki pemaknaan sebagai titik balik. Mas Wahyu dan Ravacana Films merasa karya ini selalu tumbuh bersama mereka dan berharap dapat menjadi lebih besar lagi dan lebih banyak lagi eksplorasi serta inovasinya. Namun, tentunya sesuai dengan harapan penggemar sekalian, Mas Wahyu dan Ravacana Films akan kembali lagi dengan karya-karya lain dengan durasi yang pendek, tapi berkesan selamanya.



UKM-U KRONIK, *KUMPULAN SINEAS DI UNDIP*

Penulis: Hanifah Febri Annisa & Nur Sopiah



Reformasi tak hanya menjadi titik balik negara, tapi juga titik balik kebangkitan industri film Indonesia. Pasalnya, masa orde lama tidaklah mudah bagi para seniman film untuk memproduksi karyanya karena harus melewati berbagai pengawasan ketat oleh Departemen Penerangan dan Komite Sensor Film yang kini menjadi Lembaga Sensor Film (LSF). Rumitnya perizinan film yang diterapkan pemerintah sangat membatasi kreativitas para seniman film sehingga industri film Indonesia terus mengalami penurunan. Reformasi memberikan kembali kebebasan untuk berkarya bagi pegiat film.

Saat ini, pegiat industri film terus meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas. Bahkan pegiat industri film bisa ditemukan hingga lingkup akademik, salah satunya di Universitas Diponegoro. Para mahasiswa pegiat film dari Universitas Diponegoro tersebut tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kronik FilMedia Undip. UKM ini dibentuk pada tahun 1998 sebagai wadah bagi para mahasiswa Universitas Diponegoro yang memiliki ketertarikan dan bakat di bidang perfilman. Pada mulanya, Kronik FilMedia dibentuk oleh sekelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) yang memiliki ketertarikan di bidang perfilman, tepatnya sinematografi.

“Sebelum diresmikan menjadi UKM-Universitas pada tahun 2005, Kronik FilMedia terlebih dahulu dikenal dengan nama Kronik Kine yang merupakan bagian dari UKM Fakultas Ilmu Budaya,” jelas Kristi selaku Pemimpin Umum UKM Kronik periode 2023.

KRONIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

UKM ini memang erat kaitannya dengan sinematografi, sehingga kegiatan utamanya tentu memproduksi film. Namun, ternyata kegiatannya tidak hanya sebatas itu. Berdasarkan penuturan Kristi, Kronik juga kerap kali mengulas film-film dalam berbagai *genre* yang dibagikan melalui media sosial Instagram @kronikfilmedia. UKM Kronik terus berkembang dan cukup dikenal di kalangan para pegiat industri film Semarang hingga dapat melakukan kerjasama dengan pihak luar, yakni Visinema. Setiap ada pemutaran film perdana, Kronik akan diundang untuk meliput, menyaksikan serta memberikan ulasan terhadap film tersebut melalui media sosial Instagram Kronik.

Selain itu, UKM Kronik juga memberikan pelatihan bagi para anggotanya, yakni melalui *workshop*. Kegiatan tersebut adalah gerbang awal bagi para anggota baru untuk mendapatkan pelatihan *skills* di bidang perfilman. *Workshop* rutin dilaksanakan di awal tahun atau di awal kepengurusan, yakni setelah anggota baru diseleksi dan dinyatakan sebagai bagian dari Kronik. Terkait dengan seleksi dalam pemilihan anggota, UKM Kronik dapat dikatakan sangat ketat mengingat banyaknya peminat yang ingin mendaftar. Untuk itu, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon anggota baru.

“Salah satunya harus memiliki *basic skills* dalam bidang perfilman, setidaknya memiliki pengalaman yang berkaitan dengan *jobdesc* yang terdapat di UKM Kronik,” jawab Kristi saat ditanyai mengenai syarat bergabung dengan UKM Kronik.

Kemudian Kristi menuturkan hal lain yang menjadi pertimbangan, yaitu tekad dari setiap calon anggota baru. Tekad calon anggota akan dinilai dari hasil penugasan bagi para calon anggota baru. Penugasan tersebut adalah membuat film secara berkelompok. Tentunya, sebelum penugasan diberikan setiap calon anggota baru telah diberikan pembekalan materi. Selain itu, terdapat tugas individu yang juga harus dilakukan yakni membuat video perkenalan diri yang dikemas dengan sekreatif mungkin. Tugas tersebut juga menjadi salah satu poin untuk calon anggota apakah nantinya ia akan diterima atau tidak.

Para calon anggota UKM Kronik biasanya mengenal organisasi ini dari promosi yang memang ditujukan UKM Kronik untuk menarik minat calon anggota agar bergabung. Promosi yang dilakukan mereka antara lain dengan memberikan informasi terkait UKM Kronik. Sebaran informasi tersebut dilakukan secara langsung maupun melalui media elektronik. Pikatan yang dilakukan oleh UKM Kronik agar para mahasiswa tertarik untuk bergabung salah satu contohnya adalah *benefit* yang bisa didapatkan saat bergabung yaitu bekerja sama dengan pihak-pihak dalam bidang perfilman. Kerja sama tersebut sangat menggiurkan karena akan ada beberapa kesempatan di mana anggota UKM ini akan menonton film dengan bebas biaya.





Kristi mengungkapkan bahwa besar harapan UKM Kronik untuk dikenal, tidak hanya sebatas lingkup universitas, tapi juga merambah ke masyarakat luas.



Tidak hanya sebatas dikenal saja tentunya, namun juga mendapat perhatian dari berbagai pihak sehingga akan menjadikan program kerja yang dilaksanakan maupun telah dilaksanakan oleh UKM Kronik dapat berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan dari banyak pihak. Dukungan dari pihak universitas tentunya sangat diperlukan untuk menjadi jembatan awal dari keberhasilan dan kelancaran dari UKM Kronik,



tutup Kristi dalam sesi wawancaranya bersama dengan reporter.

ORANG-ORANG YANG MUNCUL DI AFTER CREDIT

Penulis: Zaky Hidayat

Belakangan ini dunia hiburan sedang mengalami lonjakan besar, salah satunya dari dunia perfilman. Bisa kita lihat dalam satu dekade terakhir, industri film melahirkan karya-karya fenomenal, baik dari film pendek maupun film blockbuster sekelas buatan rumah produksi hollywood. Penikmat film disuguhi beberapa karya epik dan spektakuler seperti *Avengers Endgame*, *Avatar 2*, *Barbie*, dan lain-lain. Film-film tersebut menyajikan sebuah pengalaman yang melampaui batas imajinasi kita dan semuanya merupakan hasil jerih payah seniman yang bekerja di balik layar.

Setelah menonton film, banyak dari kita terburu-buru meninggalkan bioskop atau mengganti saluran di televisi sebelum sesi kredit dimulai. Padahal, esensi adanya kredit film yang muncul di layar ialah untuk memberikan pengakuan kepada para kreator yang telah berkontribusi dalam menciptakan kisah yang kita saksikan mulai dari sutradara, penulis naskah, hingga kru produksi yang tak terhitung jumlahnya. Selain itu, penempatan kredit film juga merupakan momen di mana kita mengenal para aktor dan aktris yang telah membawa karakter kehidupan di layar. Melalui kredit, kita bisa membangkitkan ketertarikan untuk mengeksplorasi sejarah filmografi para pembuat film yang kita tonton dan menelusuri peran-peran lain yang telah mereka mainkan.

Tak hanya itu, kredit film tidak hanya mencantumkan nama aktor, melainkan juga mencakup elemen-elemen penting lainnya yang menciptakan pengalaman audiovisual, yaitu musik, tata suara, tata rias, efek visual, dan banyak aspek lain yang menciptakan atmosfer film. Tak hanya sebagai penghargaan dan inspirasi, kredit film juga memainkan peran penting dalam hal legalitas dan hak cipta. Mereka menunjukkan bahwa penggunaan musik, bahan berlisensi, dan hak cipta lainnya telah dipatuhi dengan benar, dan ini merupakan komponen penting dalam dunia hukum hiburan.

Besar-kecilnya pekerjaan para seniman di belakang layar ini tidak membuat perbedaan yang besar di antara mereka, karena dalam menghasilkan sebuah mahakarya yang fenomenal semua latar belakang tersebut bersatu padu sehingga mampu menjawab tantangan tersebut dan memberikan para penikmat film sebuah pengalaman tak terlupakan. Berikut adalah beberapa pekerjaan di balik layar dalam industri hiburan yang jarang mendapatkan *spotlight*, namun tidak jarang memegang peranan penting dalam produksi film, beserta beberapa orang yang terkenal dalam profesi tersebut:

01 Manajer Perjalanan (*Road Manager*)

Road manager merupakan orang yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan sang artis dalam hal teknis. Selain itu, *road manager* juga memiliki tugas untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk sang artis. Contoh *road manager* yang terkenal adalah Arnold Stiefel, seorang manajer perjalanan yang pernah mengelola artis seperti Rod Stewart dan Bette Midler.

02 Penata Cahaya (*Lighting Designer*)

Penata cahaya adalah orang yang merencanakan dan mengatur pencahayaan untuk pertunjukan teater, konser, atau produksi lainnya. Salah satu penata cahaya paling tenar di Amerika adalah Jules Fisher. Beberapa karya Fisher meliputi pencahayaan untuk berbagai pertunjukan *Broadway*, seperti "Hair" (1967), "Chicago" (1975), "The Phantom of the Opera" (1986), dan banyak lagi. Ia telah memenangkan banyak penghargaan, termasuk Tony Awards untuk Desain Pencahayaan Terbaik, yang telah ia menangkan lebih dari 10 kali, membuatnya menjadi salah satu penata cahaya paling dihormati di dunia teater. Karya-karyanya dalam pencahayaan telah menjadi standar dalam industri teater dan hiburan, dan namanya dikenal luas di seluruh dunia.

03 Asisten Sutradara (*Assistant Director*)

Tugas asisten sutradara adalah membantu sutradara dalam organisasi produksi, penjadwalan, dan koordinasi adegan. Asisten sutradara yang memiliki nama dalam industri perfilman adalah James McTeigue. Sebagai asisten sutradara, McTeigue telah bekerja dalam beberapa film yang mendapatkan pengakuan luas. Salah satu penampilan awalnya sebagai asisten sutradara adalah dalam film *The Matrix* (1999), yang disutradarai oleh Wachowskis. Ia juga pernah berkontribusi dalam film *Quentin Tarantino*. Kemudian, ia juga bekerja sebagai asisten sutradara dalam film-film populer seperti *Star Wars: Episode II - Attack of the Clones* (2002) dan *Star Wars: Episode III - Revenge of the Sith* (2005).

Per

data

Pro

Fip

ran

am

duksi

tm

04 Konsultan Komedi (*Comedy Consultant*)

Konsultan komedi memberikan masukan dan nasihat tentang humor dalam skenario atau pertunjukan komedi. Orang yang terkenal dalam bidang ini adalah Judd Apatow. Apatow telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan dan penulisan skenario untuk berbagai proyek komedi, serta memberikan nasihat dan arahan kreatif kepada banyak komedian dan penulis muda. Apatow dikenal karena karyanya dalam film-film komedi yang sukses seperti *The 40-Year-Old Virgin* (2005), *Knocked Up* (2007), *This Is 40* (2012), dan lainnya.

05 Penata Kostum (*Wardrobe Stylist*)

Penata kostum bertanggung jawab untuk merancang dan memilih pakaian yang akan dikenakan oleh para pemeran dalam produksi. Jany Temime adalah salah satu penata kostum terkenal yang pernah memiliki peranan penting dalam proyek film *Harry Potter*. Kostum akademi sihir Hogwarts yang sekarang telah menjadi tren bagi para penggemar adalah salah satu buah tangannya yang membawanya mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi.

06 Penata Rambut (*Hair Stylist*)

Penata rambut adalah orang yang merancang dan merapikan gaya rambut para pemeran dalam produksi film, pertunjukan teater, atau karya sejenis. Salah satu penata rambut yang paling termasyhur dalam dunia perfilman adalah Vernon Francois. Ia adalah seorang *hair stylist* yang sangat dikenal karena karya-karyanya yang fenomenal, serta kerajinannya membagikan tips-tips perawatan rambut di laman Instagram. Beberapa artis yang pernah menjadi kliennya antara lain Erin Kellyman, Lupita Nyong'o, Mara Brock Akil, Kim Kardashian, dan masih banyak lagi.

07 Direktur Seni (*Art Director*)

Direktur seni adalah orang yang bertanggung jawab untuk merencanakan tampilan visual suatu produksi, termasuk set, dekorasi, dan elemen-elemen desain lainnya. Ken Adam dikenal karena kontribusinya dalam menciptakan tampilan visual yang ikonik dalam berbagai film, terutama dalam serial film James Bond. Beberapa karya terkenalnya termasuk set futuristik dan kendaraan luar angkasa dalam film *Dr. No* (1962) serta markas rahasia Blofeld dalam *You Only Live Twice* (1967). Adam adalah seorang inovator dalam desain produksi film. Ia menciptakan set yang sangat visual dan ikonik yang menjadi ciri khas dalam banyak film terkenal. Karyanya telah memberikan kontribusi besar pada industri perfilman dan seni rupa dalam sinema.

08 Teknisi Suara (*Sound Technician*)

Teknisi suara adalah ahli dalam teknologi audio dan berkontribusi dalam perekaman dan pengeditan suara untuk film, pertunjukan, atau produksi lainnya. Salah satu orang yang paling ahli dalam bidang ini adalah Ben Burtt, teknisi suara terkenal di kalangan rumah produksi Hollywood yang menciptakan suara karakter-karakter fiksi kondang. Ia dikenal sebagai pencipta suara karakter dalam franchise *Star Wars*. Ben Burtt menciptakan suara karakter seperti R2-D2 dan Chewbacca, serta efek suara untuk *lightsabers*, *blasters*, dan banyak elemen audio lainnya yang menjadi ciri khas dalam dunia *Star Wars*. Karyanya dalam *Star Wars* membantunya meraih Academy Award dalam kategori Efek Suara Terbaik. Selain *Star Wars*, Ben Burtt juga bekerja pada film-film lain yang mendapat pengakuan, seperti *E.T. the Extra-Terrestrial* (1982) dan *Indiana Jones series*, di mana ia menciptakan suara petir yang terkenal dalam *Raiders of the Lost Ark* (1981). Selama karirnya, Ben Burtt telah menjadi pionir dalam pengembangan efek suara dalam dunia perfilman, menciptakan banyak suara yang ikonik dan memengaruhi cara suara digunakan dalam film.





09 Pengarah Musik (*Music Director*)

Pengarah musik adalah orang yang mengarahkan orkestra atau ansambel musik dalam pertunjukan musikal atau konser. John Williams adalah seorang komposer musik dan pengarah musik yang terkenal karena menciptakan musik untuk banyak film populer, termasuk sebagian besar musik orkestra dalam serial film *Star Wars*, *Jurassic Park*, *Jaws*, *Harry Potter*, *Indiana Jones*, *Superman*, dan banyak lagi. Karyanya telah memenangkan berbagai penghargaan, termasuk Academy Awards (Oscar), BAFTA, dan Grammy Awards.

10 Ahli Efek Khusus (*Special Effects Artist*)

Ahli efek khusus bertugas merancang dan menciptakan efek khusus, seperti efek visual dan suara, dalam film dan pertunjukan. Stan Winston adalah seorang seniman efek khusus dan desainer makhluk yang terkenal dengan karyanya dalam menciptakan makhluk-makhluk luar biasa dalam film-film seperti karakter Terminator yang diperankan oleh Arnold Schwarzenegger dalam film *The Terminator* (1984). Ia juga berperan dalam menghidupkan dinosaurus dalam film *Jurassic Park* (1993). Dalam film *Terminator 2: Judgment Day* (1991), Winston kembali bekerja menghasilkan efek-efek yang luar biasa, termasuk efek cairan logam yang memungkinkan karakter T-1000 berubah bentuk.

Orang-orang yang bekerja di belakang layar, seperti seniman efek khusus, sutradara seni, penata suara, dan banyak peran lainnya yang mungkin tersembunyi dari sorotan publik, adalah pahlawan tak terlihat dalam industri perfilman. Mereka adalah orang-orang yang menciptakan keajaiban di balik kamera, menghidupkan cerita dan karakter dengan kreativitas, dedikasi, dan keterampilan mereka. Tanpa upaya mereka, dunia perfilman tidak akan pernah menjadi apa adanya.

Mereka adalah tukang pemikiran, pemecah masalah, dan seniman yang bekerja keras untuk menjadikan setiap adegan, set, dan karakter menjadi luar biasa. Mereka menghadirkan efek khusus yang memukau, menciptakan dunia fantasi, dan mengekspresikan emosi melalui musik dan suara. Mereka adalah tim yang membuat semua itu terjadi dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan kepada penonton.

Kredit film adalah pengakuan tersembunyi yang berbicara tentang kerja keras, kolaborasi, dan kreativitas yang ada di balik layar. Jadi, saat kamu menonton film berikutnya, jangan lewatkan momen kredit film, ya! Karena mereka adalah pintu gerbang ke dunia menarik di balik layar besar yang memperkaya pengalaman sinematik kita.



BUDAYA PEMBAJAKAN YANG MERUGIKAN INDUSTRI FILM

Penulis: Shella Amelia Putri

Sama seperti kekayaan intelektual lainnya, film juga termasuk ke dalam cakupan karya sinematografi yang dilindungi hak cipta. Apabila kita menilik pada penjelasan Pasal 40 ayat (1) huruf m pada Undang-Undang Hak Cipta, cakupan film yang dilindungi oleh hak cipta antara lain adalah film dokumenter, film iklan, reportase atau film cerita yang dibuat dengan skenario, dan film kartun. Hak cipta karya film memiliki masa berlaku hingga 50 tahun sejak pertama kali dilakukan pengumuman dengan menggunakan alat apapun baik elektronik atau non-elektronik atau melakukan dengan cara apapun sehingga suatu ciptaan dapat dibaca, didengar, atau dilihat orang lain.

Rinitami Njatrijani, S.H., M.Hum., seorang dosen bagian Hukum Perdata Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, menyampaikan pendapatnya mengenai pentingnya menikmati karya film secara legal untuk menghormati hak-hak pencipta film dan pelaku industri perfilman. Dalam wawancaranya bersama reporter, beliau menyampaikan cara untuk menikmati karya film secara legal. Yang pertama adalah dengan menontonnya di **bioskop**. Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Badan Perfilman Indonesia pada Februari 2023, saat ini terdapat 517 lokasi bioskop dengan jumlah layar sebanyak 2.145 layar yang tersebar di sekitar 115 kota/kabupaten di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, terdapat berbagai jaringan bioskop yang tersedia dan membantu harga dari tiket film untuk bersaing. Dengan menonton film melalui layar lebar, penonton dapat mendapatkan pengalaman yang terasa lebih menjiwai daripada menonton di rumah.

Kedua, **streaming** pada platform resmi. Kemajuan teknologi mengakibatkan akses menonton film jauh lebih mudah dengan munculnya berbagai macam platform resmi seperti Netflix, Disney+, Amazon Prime Video, Viu, Iflix, Hooq, Vidio, Mola TV, iQIYI, dan Genflix. Dengan sistem berlangganan atau *subscription*, pengguna dapat membayar sejumlah uang tiap jangka waktu tertentu (umumnya mingguan, bulanan, atau tahunan) untuk mengakses semua karya film yang telah dibeli hak distribusinya oleh platform yang bersangkutan dari pemilik hak cipta film tersebut.

Yang ketiga, **pembelian atau penyewaan DVD atau Blu-Ray**. Blu-Ray dapat ditemukan di toko elektronik, pusat perbelanjaan, toko khusus media, hingga toko online seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, atau Lazada. Namun, perlu berhati-hati dalam memilih Blu-Ray yang akan kita beli dan sewa. Pastikan bahwa toko yang menjual DVD tersebut merupakan distributor resmi dan bukan menjual barang bajakan.

Yang keempat, **layanan Video on Demand (VOD)**. Layanan ini merupakan suatu model distribusi konten media yang memungkinkan pengguna untuk dapat meng-



akses konten video kapan saja dan di mana saja sesuai keinginan mereka. Dalam layanan VOD, pengguna dapat memilih dan menonton film, acara TV, atau konten video lainnya dari perpustakaan konten yang tersedia, tanpa harus mengikuti jadwal penayangan yang ditentukan oleh stasiun televisi atau penyedia media lainnya. Layanan VOD memiliki beberapa kemiripan dengan platform *streaming*, bedanya layanan VOD seringkali menjual konten dengan model *pay-per-view* yang membolehkan penggunaannya meminjam atau membeli tiap konten yang tersedia.

Kelima, **teater film atau festival film lokal** merupakan sebuah acara yang menampilkan bermacam-macam film dari berbagai genre, tema dan negara yang dapat dinikmati oleh penonton. Acara ini biasanya berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa minggu dan seringkali mengangkat suatu tema. Beberapa festival film juga diadakan sebagai ajang penghargaan bagi pembuat film.

Meskipun terdapat berbagai pilihan untuk mengakses film secara legal, pada kenyataannya justru masyarakat Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pembajakan yang tinggi di dunia. Berdasarkan laporan dari Motion Picture Association (MPA), sekitar 84 persen film yang ditonton di Indonesia merupakan salinan bajakan. Angka yang tinggi tersebut kemungkinan dikarenakan menonton karya film secara ilegal sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu hingga saat ini.

Mengenai kebiasaan pembajakan di Indonesia, Rinitami berpendapat bahwa pembajakan film di Indonesia bermula dari kebiasaan jual-beli kaset VCD dan DVD yang berisi film-film bajakan. Pada waktu itu akses untuk menonton film di bioskop belum terbuka selebar sekarang. Dengan pertimbangan ketersediaan akses dan harga, maka banyak dipilihlah VCD dan DVD bajakan ini. Pembajakan film tersebut dilakukan dengan memindahkan film ke DVD, lalu DVD tersebut diperjualbelikan dengan harga murah. Lalu beriringan dengan perkembangan zaman, pembajakan tersebut beralih ke media berupa situs ilegal yang menyediakan akses menonton dan mengunduh film secara gratis.

“Saat ini, apabila film yang sudah selesai tayang di bioskop akan muncul juga di platform legal, otomatis akses untuk mendapatkan hiburan film lebih mudah. Namun pada faktanya, dibelinya lisensi atas film tersebut oleh platform legal justru menciptakan peluang yang lebih besar lagi untuk dilakukan pembajakan. Pembajakan beredar melalui situs streaming ilegal dan platform berbagai file. Terlebih lagi yang disajikan oleh platform tidak hanya film, melainkan terdapat pula serial yang memiliki alur cerita yang berlanjut dan berkembang dalam beberapa episode,” terangnya.

Beliau juga menyoroti nama-nama dari situs ilegal yang banyak ditemui dengan nama-nama unik dan sedikit meniru merek dari Bioskop XXI Cinema, seperti LayarKaca21, IndoXXI, Cinemaindo, Jurusan21, Multiplex21, Bioskopkeren, dan masih banyak lagi. Menurutnya, situs tersebut tidak mentah-mentah memberikan pelayanan nonton film secara cuma-cuma. Untuk mendapatkan keuntungan, pengelola situs ilegal memberikan layanan pasang iklan dan sponsor dengan kisaran harga 3 sampai 5 juta rupiah. Selain itu, penjualan data pengguna, afiliasi dan perdagangan *online* juga dilakukan pelaku kejahatan ini untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya.

Rinitami menyampaikan bahwa kebiasaan menikmati film secara ilegal ini tidak serta merta hadir begitu saja di masyarakat. Ada latar belakang dan faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan dan menikmati pembajakan film. Yang pertama adalah:

FAKTOR EKONOMI

Pertama, **faktor ekonomi** yang mempengaruhi sisi penonton maupun pelaku pembajakan. Penonton memiliki minat yang tinggi untuk menonton film, akan tetapi bagi sebagian penonton harga tiket bioskop atau layanan *streaming* legal dinilai relatif mahal sehingga sebagian masyarakat lebih memilih untuk menonton film secara ilegal. Sedangkan pelaku yang melakukan pembajakan film di situs legal mendapatkan keuntungan finansial dengan memasukkan iklan pada situs-situs ilegal tersebut.

FAKTOR PENDIDIKAN

Yang kedua adalah **faktor pendidikan**, sedikitnya pengetahuan masyarakat terkait aturan hukum tentang hak cipta film dan minimnya sosialisasi mengakibatkan kesadaran diri masyarakat rendah terhadap pentingnya menonton film secara legal.

AKSES YANG TERBATAS

Yang ketiga adalah **akses yang terbatas**, kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau mengakibatkan pendistribusian film secara legal tidak dapat menjangkau semua wilayah di Indonesia. Keterbatasan tersebut mendorong individu untuk mencari cara alternatif untuk mengakses film yang ia minanti, seperti menonton film di situs ilegal.

PENEGAKAN HUKUM YANG KURANG EFEKTIF

Yang keempat dan terakhir adalah **penegakan hukum yang kurang efektif**. Penegakan hukum terhadap pembajakan film di Indonesia dirasa kurang tegas karena tidak semua pemilik hak cipta film melakukan pelaporan kepada pihak yang berwajib. Begitu pula dari sisi pemerintah, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) hanya melakukan pemblokiran situs ilegal apabila ada laporan terkait situs tersebut. Meskipun, telah dilakukan pemblokiran tetapi ada praktik "*whack-a-mole*", yang artinya bahwa dengan dilakukannya pemblokiran situs ilegal maka akan muncul situs baru dengan alamat web yang berbeda untuk menggantikan situs yang telah diblokir. Para pelaku kemudian akan mengelabui otoritas dan penyedia layanan internet dengan cara mengganti nama dan alamat situs web dengan menggunakan variasi huruf, angka atau ekstensi domain yang berbeda. Hal tersebutlah yang menyebabkan penegakan hukum bagi pelaku pembajakan sulit dilakukan secara optimal.

Meskipun beliau telah memaparkan faktor-faktor tersebut, Rinitami tetap berpendapat bahwa tidak ada satupun alasan tertentu yang memperbolehkan pembajakan film dilakukan. Menurutnya, pengaksesan film bajakan lewat situs ilegal tersebut memberikan dampak negatif yang timbul, baik kepada penonton maupun pekerja film. Situs ilegal yang tidak memenuhi standar privasi dan keamanan dapat menjadi sumber ancaman keamanan data pribadi penonton. Tersebaranya data pribadi dapat menjalar ke tindakan lain yang jauh lebih berbahaya, seperti penipuan, penyalahgunaan data, gangguan privasi, hingga memicu perilaku berisiko pada penonton situs ilegal yang tergiur oleh iklan yang ditampilkan dalam situs tersebut.

Dampak negatif tersebut tentunya diiringi dengan kerugian finansial yang dialami oleh industri perfilman sebagai akibat dari pembajakan film. Pendapatan yang seharusnya diterima dari penjualan tiket bioskop, penjualan salinan resmi, atau lisensi distribusi tidak disalurkan ke orang yang memegang hak cipta sehingga mengakibatkan produsen film sulit untuk membiayai produksi film dengan kualitas yang baik, mulai dari produksi, pemilihan pemain maupun pengembangan cerita.

Banyaknya kasus pembajakan film mengindikasikan bahwa diperlukan penegakan perlindungan hukum yang lebih tegas terhadap pelanggar hak moral dan hak ekonomi pencipta film. Perlindungan tersebut dibuat melalui Undang-Undang Hak Cipta (UUHC) yang memberikan perlindungan secara preventif maupun represif. Keberadaan UUHC merupakan salah satu bentuk upaya perlindungan preventif yang bertujuan mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta. Sedangkan, upaya perlindungan represif yang bentuknya berupa sanksi seperti denda, penjara, dan hukuman tambahan apabila terjadi pelanggaran termuat dalam UUHC Pasal 112 sampai Pasal 120.

Rinitami memberikan pendapatnya mengenai solusi untuk memberantas pembajakan film. Menurutnya pemberantasan ini harus digalakkan dari segala arah dan harus dilakukan oleh semua orang, baik pemerintah, pembuat film, maupun masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan penegakan hukum terhadap pembajakan film dengan menindak situs dan pelaku pembajakan, mengembangkan kebijakan dan peraturan yang lebih ketat terkait hak cipta dan pembajakan, mengadakan kampanye edukasi dan kesadaran melalui berbagai media untuk menginformasikan dampak negatif dari pembajakan, dan melakukan pengawasan serta pemblokiran terhadap situs-situs bajakan yang melanggar hak cipta.

Selain itu, pembuat film juga perlu memastikan bahwa karya film tersedia dan mudah diakses oleh penonton melalui platform *streaming* dengan harga yang terjangkau bagi semua kalangan. Pembuat film sebagai pemilik hak cipta juga harus berperan aktif untuk melaporkan situs legal kepada Kominfo. Di sisi lain, masyarakat perlu peningkatan kesadaran terkait pentingnya menikmati karya film secara legal. Peningkatan kesadaran masyarakat tersebut dalam dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap preventif dan tahap represif. Tahap preventif dilakukan dengan menyelenggarakan sosialisasi terkait pentingnya untuk menikmati karya film secara legal dengan menekankan dampak yang akan timbul dari pembajakan film, baik pada devaluasi nilai moral maupun ekonomi pada suatu film. Sedangkan, tahap preventif dilakukan dengan menjalankan tugas pemerintah dalam melakukan pemberantasan dan penindakan pembajakan film, seperti pemblokiran situs streaming film secara ilegal secara lebih masif dan terstruktur.

TONTONAN PILIHAN MAHASISWA UNDIP

Penulis: Maulisna Ainun Nisa
Surveyor: Syaqqina Fildzah Hanifa, Tiara Sifa H

Semakin bertambah umur, semakin bertambah juga kebutuhan untuk dihibur. Apalagi bagi mahasiswa yang sedikit-sedikit mau *burnout* karena tugas dan aktivitas kampus yang serasa tidak ada berhentinya. Nonton menjadi salah satu alternatif bagi mahasiswa untuk menghibur diri. Ada yang karena memang hobi, ada juga untuk mengalihkan *stress* ataupun dijadikan pilihan rekreasi. Kali ini tabloid G'Corner akan mengupas kegemaran menonton dari mahasiswa Undip yang telah diwakilkan dari responden-responden acak dari 12 Fakultas Undip!

Berdasarkan jawaban survei, ternyata setengah dari responden mengaku sebagai penikmat sinema, loh! Hebatnya lagi 10% dari mereka bisa menghabiskan 12-16 tontonan atau episode setiap bulannya. Padahal mayoritas responden hanya bisa menghabiskan 1-3 tontonan/episode tiap bulannya. *Big respect!*

Film menjadi peringkat pertama dengan tingkat 100% dari kategori jenis sinema yang pernah ditonton oleh mahasiswa Undip. Sementara itu film pendek dan series menyusul di posisi kedua dengan jumlah persentase sebesar 70%. Selisih sedikit, dengan angka 60% film series yaitu film berseri yang bisa ditonton secara terpisah bertempat di posisi ketiga.

KODAK 400

43

KODAK 400

KODAK PORTA FF1 2010TX

12



Namun menariknya, saat disuruh memilih antara film dan series, 70% suara jatuh kepada film. Mengutip alasan dari salah satu responden bernama Daffa dari FT, film dipilih karena memberikan pemahaman yang komprehensif karena alur yang diberikan cukup kuat dan matang, bahkan terkadang sulit untuk ditebak. Sementara itu, menurut Sheva dari FT, series jauh lebih seru dari film sekali duduk, loh. Ia berpendapat bahwa series yang terdiri dari beberapa episode membuat cerita otomatis menjadi lebih dalam dan lebih seru karena *build up*-nya.

Meskipun film yang identik dengan bioskop sudah menang di dua kategori, sayangnya hal tersebut tidak membuat bioskop menjadi sarana menonton yang paling disukai mahasiswa Undip. *Streaming* menempati pilihan pertama dengan 65% suara, lebih unggul 15% daripada bioskop. Platform *streaming* kesukaan mahasiswa Undip juga tidak kalah beragam. Netflix adalah platform *online* yang paling digemari dengan 80% suara. Sementara itu, terdengar sayup-sayup suara yang cukup mengecewakan - payah *nih*, masih ada 30% mahasiswa yang memilih untuk menonton secara ilegal.

Berbeda dengan platform *streaming* yang memiliki *gap* cukup jauh antar nominasinya, genre kegemaran mahasiswa Undip bersaing sangat ketat. Genre misteri unggul pertama dengan total 60% suara, mungkin ini ada hubungannya dengan tingkah laku anak Undip yang selalu penuh misteri kalau kita pantau dari akun Twitter dengan username @undipmenfess, yaa. Di posisi selanjutnya terdapat genre drama, romansa, dan komedi yang menempati kursi kedua dengan total suara 50%. Sementara itu, di kursi-kursi selanjutnya ada animasi, *thriller*, horor, romansa komedi, dan *science fiction* dengan perolehan suara yang hampirimbang.

Dalam survei yang diselenggarakan LPM Gema Keadilan, Hana dari FSM mengutarakan alasan mengapa ia begitu menyukai genre romansa, komedi romantis, animasi, dan fantasi. "Hidup *huhu-huhu* jadi butuh hiburan yang bisa bikin *haha-hihi!* Genre animasi tuh *top tier* banget, ceritanya ringan, *happy*-nya dapet, pokoknya *unlocked childhood memories* deh! Tapi genre *romance plus slice of life* adalah *combo ter-d'best!* Kalo lagi butuh *insight* baru tapi tetep pengen bisa *enjoy*, salah satu pelariannya adalah dengan nonton film *genre* itu," tulisnya.





Mewakili penggemar genre drama, Rizky dari FIB memilih *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* sebagai film favoritnya. Rizky merasa setiap adegan film tersebut sangat berbobot dan *meaningful*. “Aku juga suka budaya, cara bertutur, dan pesan yg ada di film itu,” pendapatnya dalam jawaban survei yang ia berikan.



Foto: Canva

Tak mau kalah, #TimSeries juga punya jagoannya nih. Salsabila dari FIB memilih *Stranger Things* untuk menjadi series favoritnya karena keseruannya dan alur cerita yang sangat menarik. Ada juga anggota kubu series lain yaitu Amel dari FK yang memilih *Star Wars* karena alurnya yang keren, visualisasi yang tidak perlu diragukan, dan berhasil membuatnya merasa dibawa ke masa depan atau dimensi lain. “Selain itu, selipan-selipan drama keluarganya itu ngena banget,” tuturnya.

Bukan melulu tentang karyanya, mahasiswa Undip juga punya pelaku sinema favorit mereka masing-masing. Aktris Vannes Wu adalah salah satu anggota F4 Taiwan 2001 yang menjadi favorit Agis dari FH karena menurutnya di umur yang sudah tua aktor tersebut memiliki wajah yang masih terlihat seperti masih berusia 20-an. Agis juga berpendapat kalau aktor kegemarannya itu *multitalent*. Di samping *skill acting*-nya yang jago memainkan peran apa saja, ia juga mahir dalam menyanyi mulai dari genre rap sampai pop, suara bass ataupun tenor juga disikat!

Kalau kegemaran Putri dari FH beda lagi, nih. Ada sutradara series terkenal dari Korea bernama Shin Wonho atau yang biasa dikenal sebagai Shin PD. Nama ini mungkin menjadi pengarah dari drama korea yang pernah kalian tonton, *loh*, karena dramanya diakui banyak orang dan *nggak* pernah gagal. Ada *Prison Playbook*, *Hospital Playlist*, juga series *Reply!* Menurut Putri, genre *slice of life* yang penuh pesan dan *relate* dengan kehidupan sehari-hari tanpa adanya *villain* adalah tipikal drama garapan Shin PD dan Putri suka drama yang tipikal ini.

Sebagai penutup, ini dia beberapa rekomendasi tontonan untuk pembaca semua dari mahasiswa Undip. Ditonton, ya!

**“If u like sci fi - Star Wars, Interstellar, Dune
Comedy action - Midnight Runners, Extreme
Job, The Pirates: Last Royal Treasure
Romance - Atonement, The Fault in Our
Stars, Pride and Prejudice Misteri/horror -
Netflix Stranger Things, Knives Out, Netflix
Enola Holmes” (Amel - FK)**

**“Sherlock versi BBC, alasannya? Silakan tonton sendiri”
(Maulida - FPP)**

“Kalau suka dengan sinema yang ceritanya adalah mengajak kita untuk mencari suatu dalang atau pelaku pembunuhannya, kamu bisa coba Class of Lies dan Revenge of Other untuk drakor, kalau Baratnya kamu bisa coba trilogy-nya: 1. Murder on the Orient Express, 2. Death on the Nile, 3. A Haunting in Venice. Dijamin bakal suka!” (Ester - FIB)

HOW IRZAN FAIQ,

UNDIP'S BELOVED STAR, BALANCE WORK WITH PERSONAL LIFE

Writer: Muhammad Ardan Hakim

The acting industry is an ever-growing industry. Movies and TV shows are more accessible than ever through tons of different streaming services that offer various TV series and movies-on-demand, such as Netflix, HBO, and Prime Video, to name a few. High demand for movies and TV shows from consumers also pushes production houses to spend millions or even billions of dollars to maintain dozens of new releases every year to keep up with the demand. In 2022 there are 449 movies and 599 TV shows released in the United States alone. As is, there will always be a need for actors and actresses. As such, acting is seen as a lucrative and prestigious profession with a lot of people dreaming of being one.

Irzan began acting when he was in the 4th grade of elementary school. He got his first acting job as an extra in a film titled Garuda di Dadaku 2. "In that film, I only acted as a football player with no dialogue, and only sat, walked, and played around," he said. But from that job, his acting piqued an agency's interest and from there he began receiving various acting offers ranging from advertisement, soap opera, family TV, and much more.

But the profession of an actor is not an easy career. Raw talent alone is not enough, because there is hard work, dedication, and perseverance needed to become an actor. Being an actor is also very demanding with its irregular and grueling work hours, which resulted in many actors struggling to maintain their work-life balance, especially young actors who have to balance their time between work, family, and education.

We had a chance to talk with a young up-and-coming actor, Irzan Faiq Ronazy, or Irzan for short, to share his story of how he became an actor, how he balances his time between work and personal life, and how he maintains his interest in acting.





He continued acting until his second year of junior high school when he decided to stop due to traumatic experiences in the workplace. Irzan said, “I stopped acting in my second year of junior high. I've been verbally insulted once in public by a director who I've worked with. That experience discouraged me and made me consider quitting acting.” He then took a five-year break from acting to pursue his other dream of becoming a police officer but failed to enroll in Sekolah Kadet. He also took the test to enroll in the Akademi Polisi in 2019 but still he failed.

After that, he picked up acting again in 2020 whilst preparing to take the college entrance test. He overcame his trauma by finding his comfort zone in acting and finds inspiration from his favorite actor. Irzan explained, “I tried to pick up acting again and I finally found my comfort zone of being an actor. If I were to ask who is my inspiration to become an actor, I would say Rifnu Wikana, a senior actor whom I've worked with. He amazed me with his humility and his acting skill in all roles he played is top-notch.”

As an actor, Irzan always gives his best performance on every project because of all the people who always supported him. He also grows and learns from every project. He also loves to work and sees himself as a dedicated person who always gives his best on anything he sets his mind into. “For me, what makes life as an actor exciting is that you can learn and grow from all your projects, so I'm motivated to give my best on every project. And I always give my best performance for all the people that see all my work and people who always support me. These people are what keeps me motivated to give my best on every project,” he continued.

Irzan then shares his struggle to balance his time, both as a student and as an actor. “Honestly it's very hard to divide my time properly because how uncertain is the working hour for an actor, but Alhamdulillah I managed to successfully work through my college and acting because at that time I take online classes for my college so I can do both of these, even though it's still very hard to do so.” As for his friendship, Irzan often takes time on the weekend or between shooting breaks to hang out with his friends.

He often experiences boredom on the set, but he has several ways to deal with that. “Yes, I often experience boredom, especially because actors can work more than 20 hours in a day to finish shooting for that day. To deal with that I always pray that the crew I work with is fun and easy to work with. And to deal with my boredom, I always remember my goal by asking a question to myself, ‘why do I work? What do I work for?’ After that, I became motivated to work again. And the most important thing is the mindset, and my mindset is that young people that are lazy only bring poverty in their old age”.



Foto: Instagram/irzannfajri

Irzan's goals as an actor are to win awards and make all the people who supported him proud. “Certainly, winning awards is a dream of an actor and hopefully that I can win one someday and make all the people that support me proud.” He also has other goals. “My other goal is that I have the blessing of fortune and health so that I can help struggling people who need my help.”

Irzan then shared a word of advice for anyone who aspired to become an actor. “Don't give up and always take every chance in front of you, because some chances don't come across twice. Be consistent and always pray. And always remember people who are lazy on his youth only bring poverty in their old age, thank you.”





Foto: Wikipedia

MIRA LESMANA: SOSOK PEREMPUAN HEBAT DI BALIK TITEL PRODUSER FILM

Penulis: Bening Fauziyyah Auliya Arifan

Mira Lesmanawati atau yang lebih dikenal dengan sebutan Mira Lesmana merupakan seorang produser film Indonesia. Produser perempuan ini lahir dari keluarga musikus yang mana ayahnya, Jack Lesmana, merupakan musikus jazz legendaris Indonesia dan adiknya, Indra Lesmana, adalah seorang musisi ternama. Lahir di tengah keluarga musikus tidak mengalihkan minat Mira Lesmana terhadap film. Mira Lesmana menemukan jalannya sendiri menuju industri perfilman dan tidak terpaku pada titel yang keluarganya miliki sebagai musikus.

Kebiasaan membaca dan mendengarkan dongeng sejak SD menjadi titik awal ia jatuh cinta dengan sastra. Saat remaja, ayahnya meminta Mira Lesmana untuk membantu proses penulisan lirik lagu. Lirik tersebut berhasil membawa Indra Lesmana mendapat beasiswa di New South Wales Conservatorium of Music di Australia. Keluarga Lesmana pun pindah ke Australia dan Mira meneruskan pendidikannya hingga tingkat menengah atas di negeri kangguru.

Namun ternyata, jauh dari bakat menulis sastranya, cita-cita Mira Lesmana kecil adalah menjadi ilmuwan. Keinginan menjadi produser film baru muncul setelah dirinya menonton film *Star Wars* "Episode IV: A New". Ketertarikannya kepada dunia belakang layar perfilman bertambah seiring waktu ia tinggal di Australia. Dalam rangka memenuhi impiannya, ia memilih menekuni bidang perfilman dengan berkuliah di Institut Kesenian Jakarta dan mengambil program studi penyutradaraan. Setelah lulus, Mira Lesmana memulai langkah awal dengan membuat iklan layanan masyarakat bersama Garin Nugroho. Delapan tahun berkuat dengan dunia periklanan, Mira Lesmana memutuskan membangun rumah produksi film bersama sahabatnya yang bernama Riri Riza. Rumah produksi tersebut adalah yang selama ini kita kenal dengan Miles Film.

Nama Miles Film melesat setelah memproduksi seri dokumenter *Anak Seribu Pulau*. Berangkat dari seri tersebut, Mira Lesmana berhasil merangkai mimpinya dengan rentetan film besutannya yang lain, seperti *Ada Apa Dengan Cinta* yang dibintangi oleh Nicholas Saputra dan Dian Sastro. Film yang sering disingkat menjadi AADC tersebut merupakan film legendaris yang diproduserinya setelah *Petualangan Sherina* di tahun 2000.

Film *Ada Apa Dengan Cinta* sukses meraih 1 juta penonton dalam waktu satu minggu penayangannya. Film ini pun menjadi film pertama dalam sejarah sinematik Indonesia yang meraih lebih dari 2 juta penonton dalam rentang waktu penayangannya. Film tersebut menceritakan tentang romansa masa putih abu-abu dengan latar kota Jakarta dengan kedua tokohnya yaitu Cinta (Dian Sastro) dan Rangga (Nicholas Saputra) yang memulai perjalanan cerita cinta mereka dengan kumpulan puisi “Aku” karya Chairil Anwar. Film romansa yang ditambah bumbu konflik keluarga Rangga dan persahabatan Cinta menambah warna dalam film ini. Film ini berlanjut dalam sequelnya yang tayang pada tahun 2016 yang berhasil melampaui rekor penonton di *prequelnya*, menyentuh 3,6 juta penonton dalam waktu penayangannya.

Film-film lain karya Mira Lesmana antara lain *Petualangan Sherina* (2000), *Laskar Pelangi* (2008), *Kulari ke Pantai* (2018), *Bebas* (2019) dan yang terbaru adalah *Petualangan Sherina 2* (2023) yang datang kembali ke layar lebar Indonesia dalam rangka melanjutkan petualangan Sherina dan Sadam setelah 23 tahun.



RE TOK

FEATURE TOKOH

Menurut penulis, ada ciri khas dari film-film persembahan rumah produksi Miles Film dengan Mira Lesmana sebagai produsernya, yaitu selalu menciptakan film-film bertema keluarga dan romansa yang dibalut dengan kisah perjalanan. Salah satunya dalam film *Kulari ke Pantai* yang dibintangi oleh Marsha Timothy dan Maisha Kanna. Film ini menceritakan tentang perjalanan *road trip* yang dilakukan oleh Uci dan anaknya, Sam untuk bertemu dengan peselancar ternama di Bali. Perjalanan panjang dan berhari-hari dari Kota Jakarta hingga Bali ditempuh oleh mereka yang diwarnai dengan konflik antara ibu dengan anak dan konflik persahabatan antara Sam dan Happy (Lil'li Latisha). *Kulari ke Pantai* merupakan salah satu film besutan Mira Lesmana yang menjadi favorit penulis. Perjalanan mereka bertiga dibungkus secara indah, hangat dan sangat menenangkan. Mira Lesmana berhasil membawa penulis hanyut dalam kehangatan kisah perjalanan yang bumbu komedi. Penyorotan gambar dan pemilihan *tone* warna dalam film ini pun sangat realistis, membuat penonton mudah untuk masuk ke dalam ceritanya.



Di antara pegiat film lain yang didominasi oleh laki-laki, Mira Lesmana hadir untuk berdiri di antara mereka tanpa pernah memberi sorot khusus terhadap sosoknya sebagai perempuan; ia hadir dengan sama setaranya yang lain. Mira Lesmana merupakan sosok inspiratif dengan bagaimana dirinya menuangkan pikiran dan tenaganya untuk berdedikasi pada produksi film yang selalu sukses memiliki tempat di hati para penontonnya. Mira Lesmana hadir dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa berkarya sama besarnya seperti laki-laki dalam produksi film.



FEATURE TOKOH

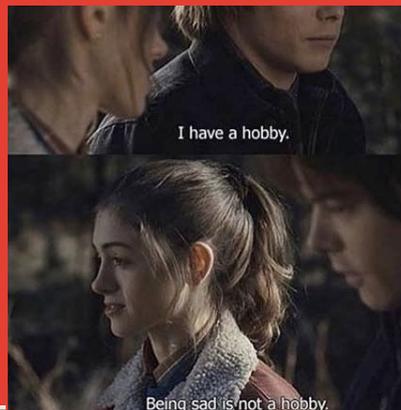


RUANG TERBUKA

Hai! Yuk kita uji seberapa sinema *sih* kamu ini. Coba tebak *meme* dan *quotes* di bawah ini berasal dari film atau *series* apa. Setiap satu jawaban benar dapat 10 poin ya. Pssst.. Jangan curang dengan ngintip kunci jawaban di balik halaman ini!



LET'S HAVE SOME FUN!



0 123456 789012



DANSHI KOUKUSEI NO NICHIJOU

2009, 2012

Disutradarai oleh: Shinji Takamatsu

Diproduksi oleh: Sunrise

Durasi: Sekitar 24 menit per episode

Pemeran Utama: Miyu Irino, Tomokazu Sugita, Kenichi Suzumura



CRAZY LITTLE THING CALLED LOVE

2010

Disutradarai oleh: Puttipong Pormsaka Na-Sakonnakorn, Wasin Pokpong

Diproduksi oleh: Sahamongkol Film International

Durasi: Sekitar 118 menit

Pemeran Utama: Mario Maurer, Pimchanok Luevisadpaibul



WEIGHTLIFTING FAIRY KIM BOK JO

2018

Disutradarai oleh: Oh Hyun-jong

Diproduksi oleh: JS Pictures

Durasi: Sekitar 60 menit per episode

Pemeran Utama: Lee Sung-kyung, Nam Joo-hyuk



PEE MAK PHRAKANONG

2013

Disutradarai oleh: Banjong Pisanthanakun

Diproduksi oleh: GMM Tai Hub

Durasi: Sekitar 115 menit

Pemeran Utama: Mario Maurer, Davika Hoorne



STRANGER THINGS

2016

Disutradarai oleh: Duffer Brothers

Diproduksi oleh: 21 Laps Entertainment, Monkey Massacre Productions, 393 Productions

Durasi: Sekitar 50-60 menit per episode

Pemeran Utama: Winona Ryder, David Harbour, Finn Wolfhard, Millie Bobby



BREAKFAST AT TIFFANY'S

1961

Disutradarai oleh: Blake Edwards

Diproduksi oleh: Jurow-Shepherd

Durasi: Sekitar 24 menit per episode

Pemeran Utama: Audrey Hepburn, George Peppard, Patricia Neal, Buddy Ebsen, Martin Balsam, dan Mickey Rooney



WELCOME TO WAIKIKI

2018

Disutradarai oleh: Lee Chang-min

Diproduksi oleh: JTBC

Durasi: Sekitar 70 menit per episode

Pemeran Utama: Kim Jung-hyun, Lee Yi-kyung, Son Seung-won



OUR BELOVED SUMMER

2021

Disutradarai oleh: Kim Yoon-jin

Diproduksi oleh: Studio N, Super Moon Pictures

Durasi: Sekitar 60-70 menit per episode

Pemeran Utama: Choi Woo-shik, Kim Da-mi



TO ALL THE BOYS I'VE MET BEFORE

2018

Disutradarai oleh: Susan Johnson

Diproduksi oleh: Overbrook Entertainment, Awesomeness Films

Durasi: Sekitar 100 menit

Pemeran Utama: Lana Condor, Noah Centineo



GILMORE GIRLS

2000

Disutradarai oleh: Amy Sherman-Palladino, Daniel Palladino

Diproduksi oleh: Dorothy Parker Drank Here Productions, Hofflund/Polone, Inc.

Durasi: Sekitar 42 menit per episode

Pemeran Utama: Lauren Graham, Alexis Bledel, Scott Patterson, Kelly Bishop, Edward Herrmann, dan aktor lainnya.



GOSSIP GIRL

2007

Disutradarai oleh: Mark Piznarski, Norman Buckley, dan lainnya

Diproduksi oleh: Alloy Entertainment, Fake Empire Productions, Warner Bros. Television

Durasi: Sekitar 42 menit per episode

Pemeran Utama: Blake Lively, Leighton Meester, Penn Badgley, Ed Westwick



SUCKSEED

2011

Disutradarai oleh: Chayanop Boonprakob

Diproduksi oleh: GMM Tai Hub

Durasi: Sekitar 130 menit

Pemeran Utama: Jirayu La-ongmanee, Pachara Chirathivat, Nattasha Nauljam